

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam membentuk dan membangun moral serta mengembangkan potensi yang ada pada diri individu. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pernyataan ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Ahmad (dalam Febyant, dkk., 2023) pendidikan merupakan suatu bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Pentingnya pendidikan sudah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menjalankan, merancang, dan juga membawa peserta didik pada proses belajar mereka. Pengalaman yang diperoleh individu dari proses belajar tersebut merupakan interaksi yang dapat menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Dalam konteks pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mampu

memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya secara optimal sebagai seorang pelajar (Dhion, dkk., 2022). Pendidikan formal di sekolah memiliki tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA, individu yang berada pada tingkat SMA diberikan tugas-tugas yang lebih banyak agar lebih terlatih memecahkan berbagai masalah pelajaran. Selain itu, tugas tersebut juga merupakan hasil dari sebuah proses belajar mengajar yang menjadi faktor penentu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan (Pujiastuti, 2022).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dijalani individu dalam dunia pendidikan, pada jenjang pendidikan SMA siswa sering dihadapkan dengan tugas-tugas sekolah yang merupakan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Belajar ialah bagian dari pendidikan, terutama untuk para siswa di sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru memegang peranan penting dalam membimbing siswa menuju keberhasilan. Pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang guna menciptakan terjadinya belajar dari dalam diri individu (Aprilliani, dkk., 2022).

Belajar merupakan kewajiban siswa yang sedang mengenyam pendidikan di institusi pendidikan, formal atau non formal. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru (Harahap, 2021).

Siswa sering menunjukkan kebiasaan penundaan akademik. Siswa memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan daripada memulai tanggung jawab akademik, yang merupakan salah satu contoh kebiasaan menunda-nunda yang

berkembang di dunia akademis. Seiring dengan terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan, siswa sering terlambat untuk tenggat waktu yang ditetapkan untuk tugas. Banyak siswa yang memutuskan untuk menunda tugas karena menunggu siswa lain menyelesaikannya dan akhirnya menyontek sehingga membuat kelas menjadi tidak layak. Seseorang yang menunda – nunda berada di ambang kegagalan karena siswa harus menghindari perilaku menunda nunda karena dapat menghambat siswa untuk mencapai potensi penuh siswa sebagai pembelajar (Nurmawati, 2023).

Mulyono (dalam Dhion, dkk., 2022) memaparkan bahwa siswa memiliki beberapa tugas akademik dan juga non akademik yang harus mereka kerjakan saat belajar di sekolah. Nancy (dalam Dhion, dkk., 2022) menyatakan bahwa ada sebagian orang yang memiliki alasan jelas ketika menunda pekerjaannya yakni seperti mereka lebih memilih prioritasnya terlebih dahulu. Sebagian yang lagi justru dengan sengaja menunda pekerjaan karena berbagai alasan yang subyektif seperti karena rasa malas. Tipe penunda pekerjaan yang kedua ini disebut dengan perilaku prokrastinasi.

Prokrastinasi merupakan tindakan menunda yang dilakukan secara sengaja walaupun akan berhadapan dengan keadaan yang buruk sekalipun. Siswa yang mempunyai sifat menunda – nunda akan cenderung untuk tidak memulai dan mengerjakan tugasnya secara langsung saat ia mendapatkan tugas tersebut. Begitu juga dengan siswa yang terbiasa untuk mengulur waktu ketika mengerjakan tugas, sehingga mereka seringkali tidak memiliki waktu yang cukup dalam menyelesaikan tugasnya. Kebiasaan perilaku menunda dan mengalihkan aktivitas sekolah oleh siswa

yang dialihkan pada kegiatan lain di mana dapat menghilangkan perhatian disebut sebagai prokrastinasi akademik (Chisan, dkk., 2021).

Beberapa alasan munculnya prokrastinasi pada siswa yakni adanya kecemasan evaluasi, ketidakmampuan dalam membuat atau mengambil keputusan, ketidakmampuan dalam mengelola kontrol diri, ketakutan akan konsekuensi dari sebuah kesuksesan, adanya penolakan pada tugas, dan sifat perfeksionis terhadap kemampuan diri. Prokrastinasi merupakan fenomena yang tersebar luas dibidang akademik dimana siswa melakukan penundaan terhadap tugas akademik seperti belajar untuk persiapan ujian, menyelesaikan tugas, dan melakukan administrasi akademik (Chisan, dkk., 2021).

Ferari menjelaskan prokrastinasi merupakan perilaku penundaan sampai hari nanti, yang diidentik dengan bentuk kemalasan. Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Aprilliani, dkk., 2022) prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan menunda memulai hingga penyelesaian tugas dengan melakukan kegiatan lain yang tidak berguna yang dapat berakibat tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat pada waktunya, dan sering terlambat. Seseorang yang memiliki perilaku menunda-nunda ini disebut juga dengan prokrastinator. Terjadinya prokrastinasi disebabkan banyak hal, seperti ketidakmampuan mengatur waktu dan menentukan skala prioritas (Novia Solichah, 2020). Selain itu, ketidakpercayaan diri, kondisi sosial ekonomi, kemalasan dan sebagainya, juga menjadi penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi.

Pendapat lain yang dikemukakan Suhartini (dalam Aprilliani, dkk., 2022) bahwa pengaturan diri ialah salah satu faktor dari adanya perilaku prokrastinasi.

Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi menurut Suhartini adalah manajemen diri. Ada perbedaan antara individu yang menggunakan manajemen diri dengan yang tidak menggunakan manajemen diri. Individu yang memiliki manajemen diri lebih mampu mengelola dirinya dan bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan ataupun tekanan dalam pekerjaan (Hardiyanti, 2016).

Menurut Prijaksono (dalam Amresti., 2021) manajemen diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Manajemen diri dikemukakan oleh Suhartini adalah suatu prosedur yang menuntut seseorang untuk mengarahkan atau mengatur tingkah lakunya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Gie berpendapat bahwa manajemen diri adalah segenap kegiatan dan langkah dalam mengatur dan mengelola dengan sebaik-baiknya sehingga mampu membawa ke arah tujuan hidup (Dewi, dkk., 2020).

Manajemen diri berhubungan dengan masalah pengontrolan tugas seperti bagaimana mengaturnya dan mencapai tugas tersebut. Manajemen diri dapat dikatakan suatu proses agar masalah dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain (Alisa, dkk., 2023). Cormier dan cormier (dalam Alisa, dkk., 2023) menjelaskan bahwa manajemen diri suatu proses dimana individu mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri dengan suatu strategi atau kombinasi strategi. Soekadji (dalam Dewi, dkk., 2020) mengemukakan manajemen

diri adalah suatu prosedur yang menuntut seseorang untuk mengarahkan atau menata tingkah lakunya sendiri.

Soekadji, S (dalam Putri, 2022) mengemukakan manajemen diri adalah suatu prosedur yang menuntut seseorang untuk mengarahkan atau menata tingkah lakunya sendiri. Manajemen diri atau self management merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya (Dewi, dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 16 Februari 2024 kepada seorang guru di SMA N 1 Salimpaung yakni ada banyak siswa kelas 11 yang menunda – nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa tersebut sering menyelesaikan tugas pada tenggat waktu yang disediakan (*deadline*), dan tugas yang dikerjakannya pun menjadi asal – asalan. Dan ada beberapa siswa yang awalnya rajin mengerjakan tugas menjadi malas dan menunda-nunda karena melihat temannya yang menunda-nunda mengerjakan tugas. Bahkan ada beberapa siswa yang menunggu temannya terlebih dahulu dalam menyelesaikan tugas dan juga terdapat yang mengerjakan tugas di dalam kelas saat mata pelajaran lainnya sebelum mata pelajaran tugas tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA N 1 Salimpaung, bentuk prokrastinasi akademik siswa yaitu ketika guru memberikan tugas di dalam kelas dan guru meninggalkan kelas sementara waktu, siswa lebih memilih untuk berbicara dan bercanda dengan teman sebelahnya, dan ada yang pergi membeli makan ke kantin

sekolah. Lalu ketika guru kembali masuk ke dalam kelas, siswa bergegas untuk mengerjakan tugas yang sebelumnya sudah diberikan oleh guru, dan ketika waktu pengumpulan tugas, siswa yang bermain-main sebelumnya menjadi tidak maksimal dalam pengerjaan tugas. Bentuk lainnya adalah saat tugas sekolah yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah tidak dikerjakan dirumah karena bebrapa alasan yaitu ada yang membantu orang tuanya dan juga ada yang lalai karena bermain sehingga lupa akan adanya tugas yang diberikan guru saat disekolah tadi, dan beberapa siswa mengerjakannya di sekolah saat jam pada pagi hari sebelum pengumpulan tugas dan pada saat jam pembelajaran pada mata pelajaran yang lain.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 1 Salimpaung, hal ini dikarenakan pada siswa kelas XI lebih cenderung terjadi fenomena yang sudah dijabarkan diatas. Pada siswa kelas X belum bisa dijadikan subjek penelitian karena siswa kelas X merupakan siswa baru dan masih menyesuaikan diri pada lingkungan barunya, sehingga mereka mentaati aturan di sekolah khususnya dalam penyelesaian tugas masih dikerjakan dengan baik dan tepat waktu. Pada kelas XII siswa lebih cenderung untuk memikirkan nilai yang akan dibawa setelah lulus sekolah, sehingga pada kelas XII mereka juga mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

Menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hardiyanti pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Antara Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa anggota MUEC UMS hasil dari penslitian tersebut adalah hasil menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara manajemen

diri dengan prokrastinasi akademik pada aktivis organisasi. Semakin tinggi manajemen diri maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada aktivis organisasi, dan apabila manajemen diri semakin rendah maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada aktivis organisasi. Menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siregar, dkk pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh *Self-Management* terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan temuan penelitian, terungkap bahwa *Self Management* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Paralel dengan kajian yang dilakukan, dapat ditegaskan bahwa antara *self management* berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik, sehingga semakin bagus *self management* yang dimiliki seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah pula perilaku prokrastinasi akademiknya. Dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ardini pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan Manajemen Diri dan Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Kuliah dan Organisasi" hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa manajemen diri memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Salah satu aspek prokrastinasi akademik yaitu adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual (Ferrari dalam Ghufron dan Rini, 2010).

Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Maka dari itu berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan maka peneliti

tertarik melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Salimpaung"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Salimpaung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Salimpaung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pada psikologi khususnya pada bagian psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi subjek, yang mana hasil penelitian ini secara tidak langsung akan memberikan bekal secara praktis dalam penelitian

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama.